

JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
Volume 01 , No. 2, Desember 2010
ISSN: 1978-5119

PENANGGUNJAWAB PENDIDIKAN

Rusli Malli

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Rusli Malli

E-mail: ruslimalli@gmail.com

Abstract

Education is a process in which a nation or state builds and develops self-awareness among individuals. Education is a physical, mental and moral training for individuals, so that they become cultured human beings. The existence of such an understanding and views on education, educational experts provide meaning that leads to mental, spiritual, intellectual development and development, as well as in physical maturation. In other words, education is an effort as a human being to foster his personality according to the values that exist in society and his culture. Efforts are made by providing help on purpose so that the person becomes physically and mentally mature.

Key words: Education; Development; Development

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Pendidikan adalah latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Adanya pengertian dan pandangan tentang pendidikan seperti itu, para pakar pendidikan memberikan pemaknaan yang mengarah kepada pembinaan dan pengembangan mental, spiritual, intelektual, begitu pula dalam pematangan jasmani. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha sebagai manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya. Usaha dilakukan dengan memberikan pertolongan secara sengaja sehingga orang itu menjadi dewasa lahir dan batin.

Kata kunci: Pendidikan; Pengembangan; Pembangunan

PENDAHULUAN

Pendidikan –yang kata itu juga dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua itu bertemu dalam pandangan bahwa “pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.”¹

Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan adalah latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Pada gilirannya, mereka mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara.²

Pengertian dan pandangan tentang pendidikan seperti tersebut, para pakar pendidikan memberikan pemaknaan yang mengarah kepada pembinaan dan pengembangan mental, spiritual, dan intelektual, begitu pula dalam pematangan jasmani.

Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha sebagai manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya. Usaha dilakukan dengan memberikan pertolongan secara sengaja sehingga orang itu menjadi dewasa lahir dan batin.³

Pandangan dan pemahaman seperti ini pula yang diperpegangi oleh kebanyakan para ahli pendidikan terkemuka seperti John Dewey, tokoh pendidikan terkemuka, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia.”⁴

Sebagaimana telah dikutip sebelumnya bahwa pendidikan merupakan proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

¹ Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Cet. 1 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

² *Ibid*

³ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Pertama, 1999, h. vii

⁴ Lihat Azyumardi Azra, *op. cit.* h.4

Ki Hajar Dewantara menyatakan: "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya."⁵

Pendidikan yang merupakan satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju pada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya ini, memiliki kaitan erat terhadap pendefinisian Pendidikan Islam dan menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik tertentu dari pendidikan Islam.

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.⁶

Pengertian ini memperlihatkan perbedaan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang lebih jelas dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian umum bahwa pendidikan merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Perbedaan itu adalah menyangkut nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni al-Qur'an, sunnah dan ijtihad.

Pendidikan Islam yang dimaksud di sini mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai khalifah untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

Pengertian-pengertian di atas mengandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Karena itu, pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam perlu dijelaskan.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, pendidikan Islam juga tidak

⁵ Lihat Ki Hajar Dewantara. Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa. Yogyakarta, 1967. h. 42

⁶ Lihat Yusul al-Qardhawi. Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banner. Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980. h. 39

terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah tujuan pertamanya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan antara yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁷

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat;
2. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan;
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi; dan
4. Sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Dengan melihat pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka mengarahkan anak didik sehingga mereka dapat menjadi manusia berkepribadian dewasa, rohani dan jasmaninya.

Usaha ini merupakan tanggung jawab dan amanah besar sehingga di dalamnya memerlukan bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, sehingga usaha dapat tercapai sesuai dengan makna tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan.

Berdasar pada uraian tentang makna dan tujuan pendidikan, maka yang menjadi masalah pokok dalam makalah ini ialah siapakah yang dimaksud dengan penanggungjawab pendidikan, dan sejauhmana peran yang mereka lakukan dalam mengemban tugas-tugas tersebut?

Maka dengan membahas masalah pokok tersebut, diharapkan dapat memberikan jawaban yang dapat dijadikan pegangan dalam mencapai makna tujuan pendidikan.

⁷ Azyumardi Azra, op. cit. h. 7

PEMBAHASAN

Dalam GBHN, ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: *“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan berlangsung seumur hidup dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”*

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, bagian kedua tentang hak-hak dan kewajiban, dinyatakan bahwa orang tua, masyarakat dan pemerintah adalah penanggungjawab pendidikan baik dalam bentuk yang sifatnya mengikuti kebijakan dan pesan yang bersifat spiritual atau dalam pembinaan akhlak maupun dalam bentuk fisik.⁸

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum, mendidik adalah membantu anak-anak didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan melalui pergaulan antar pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.

Bimbingan tersebut dibagi dalam dua bagian yaitu aktif dan pasif. Maksud dari *“pasif”* di sin adalah si pendidik tidak mendahului *“masa peka”*, akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar.

Sedangkan bimbingan aktif terletak pada: a) pengembangan daya atau kemampuan yang sedang berada pada masa perkembangannya; b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak; dan c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuatu dengan tujuan hidupnya. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.⁹

Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak mereka. Orang tua memegang peranan penting bagi pengenalan pendidikan anak yang pertama kalinya. Dengan demikian, bentuk pertama dan pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dan pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan

⁸ Lihat Dedi Hamid, UU No 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Asokadikta, 2003). h. 7-8

⁹ Zakiah Darajat. Ilmu Pendidikan. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2000. h. 35

kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi antara orang tua dan anak.

Orang tua (ibu dan ayah) memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Bahkan seorang anak yang masih dalam kandungan sebenarnya sudah mendapat pendidikan dari ibunya melalui kontak hati dan jiwa ibunya. Hal ini berlanjut saat kelahiran sang anak hingga dewasa, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Karena itu, dengan kedekatan, itu seorang anak cenderung meniru hal-hal yang menjadi kebiasaan atau sifat ibunya. Maka tak heran pula jika seorang anak merasa lebih merasa dekat dan terbuka kepada ibunya daripada ayahnya. Tetapi kedekatan anak dengan ibunya bukan berarti minimnya pengaruh ayah terhadap anaknya. Seorang anak biasanya memiliki kekaguman tersendiri terhadap ayahnya sebagai sosok yang pandai, berpendirian, bertanggungjawab dan berkharisma. Hal ini kemudian berpengaruh pada pola pikir seorang anak dan cara bertindak sang anak dengan menjadikan ayahnya sebagai panutan dan idola baginya¹⁰

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan keluarga dalam keadaan apapun keluarga itu. Karena secara alamiah, orang tua memiliki watak tanggung jawab terhadap kehidupan anaknya di masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini termasuk tanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya. Secara sadar atau tidak, hal ini fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT sebagai amanah kepada setiap orang tua.

Di samping itu, pangkal dari ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya peranan keluarga, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, melainkan lebih dari itu, keluarga juga sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang terhadap anggotanya untuk menentukan hidupnya di dunia dan di akhirat. Pertama-tama Allah memerintahkan Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajakan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu mengandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus lebih didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syuraa (26):214:¹¹

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

¹⁰ Lihat Baihaqi AK. Mendidik Anak Dalam Kandungan. Cet. Jakarta: Fajar Inerpratama Offset, 1996. h. 33

¹¹ Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li thiba'at al Mushaf asy Syarif. (Al Qur'an dan terjemahnya). Madinah. 1411 H. h. 589

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta menjaga keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah berfirman dalam QS at-Takhrim, (66):6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Takhrim: 6)¹²

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Rasulullah Saw mensinyalir dalam hadis:

قال انس ان النبي قال: ان الطفل من اليوم السابع من ولادته ذبح من زواجه وعطي اسما وازيل مك كل قذارة اذا كان عمله ستة سنوات فقرر تلقى تهليمه
مح الا خالق واذ كان عمره تسعة سنوات فقرر تم فصل سريره واذ كان عمره
ثلاثة عشر عاما فقرر تهرض الصرب الصاله (مطلوب) اذا كان عمره ست عشرة
عاما فقرر تزوج بعر ان صافحه الاب وقال له: لقر تهلمت و تهلمن وتزوجت اتوسل
لحمية الالهة من الا فتر اءاتفي الهالم والهذاب في النهاية (رواه ابن حبان)

Artinya:

Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya, disembelihkannya akikahnya serta diberi namanya dan singkirkan dari segala kotaran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila. Jika berumur 9 tahun dipisahkan dari tempat tidurnya, dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau bersembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun, boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu,

¹² Ibid

*saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan di akhirat.*¹³

Berdasar pada hubungan tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan seharusnya tidak dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah suatu bentuk keikutsertaan. Dengan kata lain, pendidikan yang dipikul oleh pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dan tanggung jawab yang disebabkan oleh pertimbangan lain yang dianggap, orang tua tidak dapat melaksanakannya secara sempurna dengan sendirian. Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk nempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁴

Lingkup dari tanggung jawab pendidikan Islam yang luas yakni mencakup dunia dan akhirat maka dapat diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, terlebih dengan peradaban masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian, patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, betapapun juga pendidikan itu berada dan akan kembali pada orang tua juga.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang-orang (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu terletak pada kemungkinan apakah orang lain itu

¹³ Imam Malik bin Anas al Muatha'a, Juz 1. Cet III. Dar al-Hadis: t.tp. 1997. h. 400. Lihat pula Imam al Hamid al-Gazali. Ihya Ulumuddin. Jilid II. Dar al-Qutb Muallamah. 1992. h. 94-95

¹⁴ Lihat Zakiah Darajat.. op. cit. h. 38

dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Di samping itu, diperlukan kerelaan orang tersebut untuk dapat memikul sebagai beban tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua.

Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit¹⁵ telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti telah melimpahkan sebagai tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang karena itu tidak sembarang orang yang dapat menjadi guru.¹⁶

Di negara timur sejak dahulu kala, guru memiliki kedudukan sosial yang terhormat di masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru sebagai orang yang suci. Di Jepang, guru disebut dengan "sensei", artinya yang lebih dahulu lahir. Di Inggris, guru dikatakan sebagai "teacher" dan di Jerman disebut dengan "der lehrer", keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan hanya mengandung arti sebagai "pengajar" tetapi juga sebagai "pendidik". Baik di dalam maupun di luar sekolah, seorang guru harus dapat menjadi penyuluh masyarakat.¹⁷

Agama Islam menghargai orang-orang yang berilmu (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah dalam QS. al Mujadalah (58): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

¹⁵ Lihat Zakiah Darajat.. op. cit. h. 40

¹⁶ Lihat Hasbullah, h. 90

¹⁷ Lihat Zakiah Darajat.. op. cit. h. 40

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, sesungguhnya, tidaklah ringan. Artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Syarat untuk Menjadi Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.

1. Taqwa kepada Allah.

Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin dapat mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia sebagai teladan bagi muridnya sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umatnya. Tingkat keberhasilan ini terkait pada sejauh mana guru tersebut dapat menjadi teladan bagi muridnya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi ijazah menunjukkan bukti atas kelayakan pemiliknya atas suatu jabatan yang harus diemban oleh orang yang berilmu

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit tertentu sangat membahayakan kesehatan anak-anak pula. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Suatu pepatah menyatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terkandung irwa yang sehat. Walau pepatah ini tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi kesehatan badan akan mempengaruhi semangat bekerja. Sebagai contoh bahwa kesehatan jasmani perlu menjadi syarat menjadi guru yaitu apabila guru tidak memiliki kesehatan yang baik maka otornatis akan sering absen dari tugasnya yang tentunya akan merugikan anak-anak didiknya.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti merupakan hal yang penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus dapat menjadi suri teladan, karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru hal-hal yang sering ia lihat. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak baik pada anak dan ini

¹⁸ Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li thiba'at al Mushaf asy Syarif. Op. cit. h. 910-911

tentunya berkaitan erat dengan akhlak gurunya. Akhlak yang baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Di antara akhlak guru tersebut adalah:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena “keterpaksaan”. Misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman, orang tua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun, seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Hal ini bisa terwujud apabila guru dapat menghayati kemuliaan tugas. Oleh karena itu, panggilan jiwa merupakan hal terbaik yang mendasari seseorang menjadi guru.

b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.

Anak-anak memiliki kepekaan terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru biasanya “menganak-emaskan” salah seorang muridnya, baik karena kepandaian, kekayaan, kecantikan, atau hal-hal lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan semua muridnya secara adil.

c. Berlaku sabar dan tenang

Dalam proses pengajaran, guru akan menemui berbagai macam situasi, misalnya kekecewaan apabila muridnya kurang dapat memahami apa yang diajarkannya, keributan-keributan atau hal lain yang dapat menimbulkan kekesalan, atau kesedihan. Maka seorang guru harus dapat menyikapi situasi-situasi tersebut dengan sabar dan tenang, dan tetap berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Memiliki wibawa

Keributan murid biasanya diatasi guru dengan memukul-mukul meja. Ketertiban dengan cara ini dilakukan melalui kekerasan. Akan tetapi ketertiban yang dibentuk melalui kekerasan adalah ketertiban semu. Guru yang seperti ini adalah guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang pada saat memasuki kelas muridnya langsung tenang tanpa menggunakan kekerasan, guru inilah yang disebut sebagai guru yang berwibawa.

e. Bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dan kekurangan. Oleh karena itu seorang guru harus sportif dan berani melihat kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia pada umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila insaf akan kesalahannya.

f. Selalu bergembira

Guru yang baik adalah guru yang senantiasa bergembira, memiliki sifat humor, dapat membuat anak-anak tertawa, sehingga anak-anak akan merasa nyaman dan damai.

g. Bekerjasama dengan guru-guru lain

Sesuatu yang dikerjakan dengan kerja sama yang erat maka hal tersebut akan dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Begitupula dengan kerjasama antar guru. Apabila antara guru yang satu dengan yang lain saling bertentangan, maka anak muridnya akan merasa bingung antara apa yang boleh dan tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, kerjasama antara guru-guru itu sangatlah penting dalam mendidik anak-anak muridnya

Suasana di kalangan guru sebagian besar tergantung dari sikap dan kebijaksanaan guru kepala. Oleh karena itu, guru kepala hendaknya jangan bersifat seperti majikan terhadap bawahan. Tetapi ia harus menganggap guru-guru lain sebagai rekan kerja dan memperjuangkan kepentingan guru-guru lainnya

h. Bekerjasama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila hubungan guru dengan masyarakat setempat baik. Dengan begitu, masyarakat dapat menjadi teman baik bagi sekolah sehingga masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah, jika diperlukan oleh sekolah.

Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu.¹⁹

Masyarakat memiliki peranan yang penting dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat yang muslim tentu menghendaki agar setiap anak didik dapat menjadi muslim yang taat dan patuh menjalankan agama, baik dalam lingkungan keluarganya, maupun teman sebayanya.

¹⁹ Lihat Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan. Cet. 1: 58. Jakarta: Rineka Cipta. 1992. h. 173-174

Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dan masyarakat ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Di antara ulama-ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al Quran dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai "makhluk yang bertanggungjawab."²⁰

Sekalipun Islam memberikan penekanan pada tanggung jawab perorangan dan pribadi bagi manusia dan menyanggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerja sama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, mengajak kepada kebaikan, melarang yang mungkin melebihi perbuatannya, pikiran, dan keputusannya, sehingga mencakup masyarakat setempat. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakat dan sekelilingnya. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak, dan lainnya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*²¹

QS. Ali Imran (3): 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁰ Lihat Op. Cit. h. 866

²¹ Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li thiba'at al Mushaf asy Syarif. Op. cit. h. 94

Terjemahnya:

*Hendaklah ada segolongan di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Mereka itulah orang yang berbabagia.*²²

Q.S. At-Taubah (9): 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²³

Dengan demikian, jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannnya dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.

KESIMPULAN

Pengertian pendidikan adalah proses belajar dan penyesuaian individu-individu mencakup pemindahan pengetahuan, nilai-nilai budiaya, budi pekerti dan jasmani yang melingkupi seluruh aspek kehidupan, agar mampu mengatasi segala tantangan. Adapun pengertian pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas yakni dengan prospek hidup yang meingkupi dunia dan akhirat.

Dalam pengertian pendidikan, tentunya terkandung tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat dibagi dalam dua garis besar yaitu tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara yang dimaksud adalah tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Tujuan individual adalah tujuan yang berkaitan dengan pribadi individu dan perubahan yang

²² Lihat ibid, h. 9

²³ Lihat ibid, h. 291

diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diinginkan pribadi mereka. Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan tingkah laku masyarakat. Tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi. Adapun tujuan akhir yang dimaksud tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim yaitu terciptanya pribadi hamba tuhan yang senantiasa bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya.

Tanggung jawab pendidikan ini diemban oleh tiga unsur yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka. Hal ini berkaitan dengan lingkungan awal di mana anak mula-mula menerima pendidikan yaitu dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab bagi orang tua merupakan hal yang fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Unsur yang kedua adalah Guru. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Oleh karena itu, guru sebagai pemikul tanggung jawab pendidikan, harus memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga tanggung jawab itu dapat dilaksanakan secara profesional. Kriteria tersebut adalah taqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.

Unsur yang ketiga adalah Masyarakat Secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara kebudayaan dan agama. Masyarakat memikul tanggung jawab pendidikan dalam perannya memberikan arah terhadap pendidikan anak. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik perseorangan maupun sebagian kelompok sosial. Hal ini ditinjau dari segi ajaran Islam, yang secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan bersifat perseorangan sekaligus bersifat sosial. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggungjawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya

Saran

Untuk tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal, maka segenap unsur yang terlibat di dalamnya harus senantiasa kreatif dinamis dan inovatif sesuai dengan fungsinya masing-masing, baik berupa kebijakan atau spiritual

untuk menumbuhkan watak anak didik menjadi dewasa, tanpa melupakan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya diemban oleh tiga unsur tersebut, tapi tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab moral bagi setiap manusia. Selain itu, perlunya diciptakan suasana ekonomi yang kondusif baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Gazali. Imam al-Hasmid. *Ihya Ulumuddin*: Dar al-Quth Muallamah, 1992
- al-Haramain, Mujamma' Khadim. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: 1971
- al-Qardhawi, Yusul. *Pendidikan Islam dan Madrasah*. Hasan al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang. 1980
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Anas, bin Imam Malik. *Al-Muatha'a*. Cet. III. Dar al-Hadis. Up. 1997
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Cet. I. Jakarta Selatan: Poksi VI FPG DPR-RI. 2003
- Azra, Azyumardi. *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baihaqi, AK. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Cet. I. Jakarta: Inerpratama, 1996
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Dewantara; Ki Hajar. *Masalah Kebudayaan: Kenangan-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*. Yogyakarta: t.p , 1967
- Hamid, Dedi. *UU No. 20 tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta, 2003
- Hisbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Raya Grafindo Pertama, 1999
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. I. Jakarta: Rieka Cipta. 1996